



## Analisis Representasi Semangat Hidup Dalam Film *Summer Ghost* (Model Roland Barthes)

Yasinta Indriarti Suratno Putri<sup>1)</sup>, Tri Widya Budhiarti<sup>2)</sup>, Henry Roris P. Sianturi<sup>3)</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat, Indonesia

[2110631190147@student.unsika.ac.id](mailto:2110631190147@student.unsika.ac.id)<sup>1)</sup>

[tri.widya@fisip.unsika.ac.id](mailto:tri.widya@fisip.unsika.ac.id)<sup>2)</sup>

[hendry.roris@fisip.unsika.ac.id](mailto:hendry.roris@fisip.unsika.ac.id)<sup>3)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini membahas bagaimana semangat hidup direpresentasikan dalam film *Summer Ghost* (2021) melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Film ini menggambarkan dinamika emosional dan psikologis individu yang mengalami keterasingan, trauma, dan keraguan akan makna hidup. Dengan menganalisis sembilan adegan utama, penelitian ini mengkaji bagaimana makna dibentuk melalui struktur tanda dalam tiga lapisan: denotatif (makna literal), konotatif (makna emosional dan simbolik), serta mitos (makna ideologis). Hasil analisis menunjukkan bahwa semangat hidup tidak dihadirkan secara langsung, melainkan dibangun melalui elemen visual seperti cahaya kembang api, ruang hening, gerak tubuh, serta nuansa warna dan pencahayaan. Representasi ini menegaskan bahwa proses untuk menemukan kembali semangat hidup bersifat personal, bertahap, dan sering kali dimulai dari kesadaran kecil terhadap nilai keberadaan. Film ini secara simbolik menyampaikan bahwa keberanian untuk hidup dapat tumbuh melalui penerimaan, refleksi, dan pemaknaan ulang terhadap luka dan kehilangan.

**Kata kunci:** Anime, Representasi, Roland Barthes, Semiotika, Simbol Visual

### Abstract

*This study discusses how the spirit of life is represented in the film Summer Ghost (2021) through Roland Barthes' semiotic approach. The film depicts the emotional and psychological dynamics of individuals experiencing alienation, trauma, and doubt about the meaning of life. By analyzing nine key scenes, this study examines how meaning is constructed through the structure of signs across three layers: denotative (literal meaning), connotative (emotional and symbolic meaning), and mythical (ideological meaning). The analysis reveals that the spirit of life is not presented directly but is constructed through visual elements such as fireworks, silent spaces, body movements, and color and lighting nuances. This representation emphasizes that the process of rediscovering the spirit of life is personal, gradual, and often begins with a small awareness of the value of existence. The film symbolically conveys that the courage to live can grow through acceptance, reflection, and reinterpretation of wounds and loss.*

**Keyword:** Anime, Representation, Roland Barthes, Semiotics, Visual Symbols

### PENDAHULUAN

Film tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana komunikasi budaya yang menyampaikan nilai, simbol, dan gagasan sosial. Melalui kekuatan visual dan narasi, film berperan dalam merepresentasikan realitas sosial serta mengomunikasikan kondisi psikologis masyarakat. Salah satu genre film yang banyak menyentuh persoalan eksistensial adalah anime Jepang. Anime kerap menghadirkan tema-tema psikologis, identitas diri, dan kehidupan, yang dikemas dalam simbol-simbol visual yang kaya makna.

Film *Summer Ghost* (2021) karya loundraw merupakan film pendek berdurasi 40 menit yang menghadirkan narasi mengenai tiga remaja dengan permasalahan hidup yang kompleks, yang kemudian melakukan pemanggilan roh “hantu musim panas” untuk mencari jawaban atas persoalan eksistensial mereka. Tokoh Tomoya yang kehilangan arah hidup, Aoi yang mengalami perundungan, serta Ryo yang menghadapi kematian dini, menjadi representasi dari remaja yang tengah bergulat dengan krisis makna dan semangat hidup.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, makna dalam film ini dapat dianalisis melalui tiga tataran: denotatif (makna literal), konotatif (makna emosional/kultural), dan mitos (makna ideologis yang telah dilembagakan secara budaya). Dengan menganalisis simbol-simbol visual seperti kembang api, cahaya, ruang gelap terang, dan interaksi dengan roh Ayane, peneliti berupaya mengungkap bagaimana film ini menyampaikan pesan tentang pentingnya menemukan kembali semangat hidup dalam keterpurukan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan pendekatan semiotika untuk membedah representasi dalam film. Lestari (2021) dalam penelitiannya “Representasi Perjuangan Hidup dalam Film *Parasite*” menggunakan semiotika Barthes untuk menunjukkan bagaimana konflik kelas dan kemiskinan direpresentasikan dalam simbol visual. D. A. Lestari & Iskandar (2021) menganalisis pesan moral dalam film *2 Garis Biru*, menyoroti pentingnya pendidikan seks dan tanggung jawab remaja. Sementara itu, Alfikri & Haritsa (2022) menganalisis pesan moral dalam film *Layangan Putus* melalui makna denotasi hingga mitos. Penelitian-penelitian tersebut membuktikan relevansi pendekatan Barthes dalam menelaah makna tersembunyi dalam media visual.

Namun, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas representasi semangat hidup dalam film *Summer Ghost* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi makna denotatif dari simbol-simbol visual dalam film *Summer Ghost* yang merepresentasikan semangat hidup; (2) Menganalisis makna konotatif yang muncul dari tanda-tanda visual dalam film tersebut; (3) Mengungkap mitos atau makna ideologis yang tersembunyi dalam simbol visual, khususnya terkait representasi semangat hidup.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika dari Barthes (1977). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji makna tanda-tanda yang muncul dalam film *Summer Ghost* (2021) pada tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotatif (makna literal), konotatif (makna emosional dan kultural), dan mitos (makna ideologis yang dilembagakan secara sosial). Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana representasi semangat hidup dibangun secara simbolik melalui elemen visual, naratif, dan emosional.

Objek penelitian ini adalah film *Summer Ghost* karya sutradara loundraw, sebuah film anime pendek berdurasi 40 menit yang dirilis pada tahun 2021. Film ini dipilih karena mengangkat isu eksistensial dan kesehatan mental remaja yang direpresentasikan melalui visual dan simbolisme khas anime Jepang.

Data dalam penelitian ini berupa adegan visual yang mengandung tanda-tanda representasi semangat hidup. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi teks audiovisual dengan mencatat scene yang relevan dan menganalisis elemen visual seperti latar, pencahayaan, gestur tokoh, warna, dialog, serta ekspresi karakter. Dari hasil observasi, peneliti menetapkan sembilan scene utama yang dipilih berdasarkan intensitas simbolis dan relevansinya dengan tema semangat hidup.

Analisis dilakukan dengan membedah tiap scene berdasarkan kerangka Barthes (1977), yakni (Hall, 1997): (1) Makna denotatif, untuk mengetahui makna literal dari tanda yang muncul dalam adegan; (2) Makna konotatif, untuk mengungkapkan makna yang bersifat emosional, psikologis, dan kultural; (3) Makna mitos, untuk memahami nilai atau ideologi yang secara implisit dibentuk melalui sistem tanda dalam budaya.

Validitas data diperoleh melalui triangulasi teori dan referensi pustaka yang relevan serta kecermatan dalam penafsiran visual, agar hasil analisis tidak bersifat subjektif semata, tetapi tetap memiliki pijakan akademik yang kuat (Firdaus et al., 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap sembilan adegan terpilih dalam film *Summer Ghost* (2021), dapat ditemukan bahwa representasi semangat hidup tidak hanya disampaikan melalui dialog dan alur cerita, tetapi juga melalui penggunaan tanda-tanda visual dan simbolik yang membentuk makna bertingkat (Huda et al., 2024). Pendekatan semiotika Roland Barthes memungkinkan peneliti untuk mengurai makna denotatif (makna literal), konotatif (makna emosional dan kultural), hingga mitos (makna ideologis) dari setiap adegan yang dianalisis (D. A. Lestari & Iskandar, 2021). Setiap scene dalam film ini mengandung penanda berupa objek, ekspresi wajah, dialog, atau pencahayaan yang berkaitan erat dengan petanda yang memuat makna-makna tertentu tentang perjuangan hidup, trauma, harapan, dan keberanian untuk terus bertahan.

Melalui pembacaan semiotik ini, terlihat bahwa film *Summer Ghost* membangun narasi tentang semangat hidup tidak secara eksplisit, melainkan melalui simbolisme visual dan pergeseran emosi karakter (F. A. Lestari, 2021). Misalnya, kembang api yang menyala dalam gelap menjadi lambang dari harapan singkat namun berarti; dialog sederhana seperti “aku merasa sedikit berubah” menjadi isyarat akan pemulihan batin yang dimulai dari kesadaran kecil. Dengan demikian, pembahasan ini akan menguraikan kembali sembilan adegan kunci tersebut dengan mengaitkan antara penanda dan petanda yang muncul dalam setiap scene serta mengupas makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung di dalamnya sebagai wujud representasi semangat hidup yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Pada adegan pertama, penanda yang muncul adalah tindakan ketiga tokoh utama Tomoya, Aoi, dan Ryo yang menyalakan kembang api di malam hari. Latar yang sunyi dan ekspresi serius ketiganya menjadi penanda awal dari perjalanan batin mereka. Petanda dari kembang api ini adalah pencarian makna hidup melalui pertemuan spiritual dengan sosok yang dikenal sebagai “Summer Ghost”. Tindakan menyalakan kembang api secara bersamaan menjadi simbol upacara spiritual dan pembuka jalan menuju alam transendental.

Makna denotasi dari adegan ini adalah tiga remaja berkumpul di ruang terbuka untuk menyalakan kembang api, di mana mereka berharap bisa memanggil roh Ayane. Tidak ada dialog panjang, hanya cahaya dari kembang api yang menerangi wajah mereka dalam keheningan. Namun, di balik kesederhanaan itu, terdapat konotasi yang mendalam. Kembang api bukan sekadar simbol musim panas dalam budaya Jepang, tetapi dalam konteks film ini, menjadi lambang harapan kecil di tengah kegelapan dan simbol bahwa mereka masih memiliki keinginan untuk hidup meski tengah dihantui keputusan.

Mitos yang terbentuk dalam adegan ini adalah bahwa manusia yang tengah diliputi penderitaan tetap memiliki dorongan untuk mencari makna dan jalan keluar, bahkan jika itu berarti harus menembus batas antara dunia nyata dan dunia roh. Adegan ini juga membentuk narasi ideologis bahwa semangat hidup bisa muncul dari momen reflektif yang sederhana, seperti menyalakan kembang api dalam senyap.

Pada adegan ke 2 adegan ini memperlihatkan Ryo yang merasa frustrasi karena penyakitnya yang tak kunjung sembuh. Dalam konflik tersebut, Aoi mengejar Ryo dan mulai menceritakan trauma masa lalunya tentang perundungan yang ia alami. Penanda dari adegan ini adalah ekspresi wajah Aoi yang berubah dari ketakutan menjadi terbuka, serta suaranya yang mulai stabil saat berbicara. Petandanya adalah keberanian Aoi untuk mengungkapkan luka batin yang selama ini ia pendam.

Secara denotatif, adegan ini menampilkan dua remaja yang awalnya berselisih, lalu berbagi cerita pribadi yang menyakitkan. Konotasinya, keberanian Aoi untuk membuka diri menciptakan ruang empati antara dua orang yang sama-sama terluka. Dialog mereka tidak hanya menurunkan ketegangan, tetapi juga memperlihatkan bahwa kejujuran bisa menjadi awal dari penyembuhan.

Mitos yang dibentuk dalam adegan ini adalah bahwa semangat hidup tidak hanya datang dari dalam diri sendiri, tetapi juga tumbuh melalui koneksi emosional dengan orang lain. Penderitaan bukan untuk dipendam, tetapi bisa menjadi jembatan yang menyatukan dan menyembuhkan.

Pada adegan ke 3 Adegan ini menunjukkan momen ketika Ayane mengucapkan terima kasih dan selamat tinggal kepada ketiga tokoh utama setelah jasadnya ditemukan. Penandanya adalah ucapan tulus Ayane dan suasana sepi yang menyertainya, sementara petandanya adalah simbol perpisahan yang damai.

Secara denotatif, scene ini menampilkan perpisahan antara roh Ayane dan ketiga anak yang telah membantunya. Ia tidak tampak menyeramkan, melainkan hangat dan menyemangati. Konotasinya adalah bahwa kepergian Ayane bukan tragedi, melainkan kelahiran kembali untuk para tokoh yang masih hidup mereka kini diberi semacam berkah spiritual.

Mitos yang dibangun adalah bahwa kehilangan tidak selalu menjadi akhir, tetapi bisa menjadi titik balik bagi yang ditinggalkan untuk tumbuh, melanjutkan hidup, dan membawa semangat mereka yang telah tiada. Ayane, sebagai representasi dari masa lalu dan luka, menjadi sumber kekuatan baru untuk Tomoya dan Aoi.

Pada adegan ke 4 ini, Tomoya berada di ruang bawah sadarnya, berlutut dan berbicara dengan 'Ayane'. Ia mendongak pelan sambil berkata, "Aku tahu aku bisa menemukan hal-hal baru jika sedikit mengangkat kepalaku." Penandanya adalah gerakan kepala Tomoya dari menunduk ke mendongak, sementara petandanya adalah perubahan sudut pandang terhadap kehidupan.

Secara denotatif, Tomoya berada di ruang terang kosong, dalam posisi berlutut. Konotasinya, ruang kosong itu mencerminkan batinnya yang sedang bersih dari distraksi dunia luar. Kalimat yang ia ucapkan menyiratkan bahwa selama ini ia tenggelam dalam tekanan dan depresi, namun mulai menyadari bahwa harapan itu ada jika ia bersedia untuk melihat dari sudut lain.

Mitos yang muncul adalah bahwa harapan tidak datang dari luar, melainkan dari keputusan pribadi untuk tetap hidup dan melihat dunia dari perspektif baru. Mengangkat kepala menjadi simbol dari keberanian kecil yang bisa mengubah arah hidup seseorang.

Dalam adegan ke 5 ini menampilkan Tomoya menyadari bahwa 'Ayane' yang ia ajak bicara sebenarnya adalah proyeksi dirinya sendiri—sisi gelap yang selama ini mendorongnya untuk menyerah. Ia akhirnya berkata, "Kau adalah diriku yang mencari alasan untuk mati!" Penandanya adalah ekspresi tegas Tomoya dan perubahan suasana ruang spiritual yang mulai retak. Petandanya adalah proses rekonsiliasi dengan diri sendiri.

Secara denotatif, adegan ini menunjukkan Tomoya berteriak kepada refleksi dirinya (Nasrullah, 2017). Konotasinya, ia sedang menghadapi bayangan terdalam dalam jiwanya: keputusan yang selama ini ia pelihara. Saat ia menyadari bahwa keputusan itu adalah bagian dari dirinya, ia mampu menolak dan memilih untuk kembali ke dunia nyata.

Mitos yang dibentuk adalah bahwa perjuangan terbesar manusia adalah melawan dirinya sendiri. Film ini menyatakan bahwa penyembuhan batin hanya bisa dimulai setelah kita mengenali, menerima, dan akhirnya mengatasi sisi tergelap dalam diri.

Pada Adegan 6 Tomoya berdiri di toko alat lukis sambil menatap deretan cat warna. Ia berkata, "Rupanya hidup demi diri sendiri lebih sulit dari yang kukira." Penandanya adalah rak warna-warni cat dan suara lirih Tomoya. Petandanya adalah munculnya kesadaran baru dalam dirinya bahwa hidup bukan sekadar bertahan, tapi juga memilih.

Denotasi dari adegan ini adalah seorang remaja yang tengah memilih cat untuk melukis. Konotasinya, deretan cat adalah simbol dari banyaknya pilihan hidup yang tersedia. Ia tidak lagi berada dalam mode bertahan, tetapi mulai menyusun kembali arah hidup yang ia inginkan.

Mitos yang muncul adalah bahwa menjadi diri sendiri memang tidak mudah, tapi itulah bentuk tertinggi dari semangat hidup: bukan hidup untuk menyenangkan orang lain, melainkan hidup berdasarkan pilihan dan keyakinan diri.

Padada adegan 7 Aoi berdiri diantara Ryou dan Tomoya dengan wajahnya yang terkena sinar lembut kemabng api dan tersenyum sambil berkata, "Tapi aku merasa sedikit berubah."

Penandanya adalah senyuman kecil Aoi dan nada bicaranya yang lebih ringan dari biasanya. Petandanya adalah momen penyembuhan batin yang dimulai dari kesadaran kecil.

Secara denotatif, Aoi tampak lebih tenang dan terbuka. Konotasinya, ekspresi wajah dan cara berbicaranya menunjukkan bahwa ia mulai meninggalkan trauma dan merasa layak untuk merasa bahagia. Meski belum sepenuhnya pulih, ia mulai berubah.

Mitos yang dibangun adalah bahwa proses bangkit dari trauma tidak selalu datang dalam bentuk dramatis. Bahkan perubahan kecil bisa menandakan dimulainya semangat hidup baru. Perubahan tidak selalu terlihat dari luar, tapi terasa dari dalam.

Pada adegan ke 8 Tomoya duduk di kamarnya dan menyelesaikan lukisan Ayane sambil berkata, "Aku akan putus jalan hidupku sendiri." Penandanya adalah kuas di tangan Tomoya dan lukisan Ayane yang telah selesai. Petandanya adalah simbol afirmasi hidup dan pilihan personal.

Denotasi dari adegan ini adalah kegiatan Tomoya melukis di bawah cahaya sore. Konotasinya, cahaya hangat yang menyinari lukisan memberi kesan damai dan penuh makna. Tomoya tak lagi terganggu oleh masa lalu, melainkan memilih untuk melanjutkan hidup dengan kehendaknya sendiri.

Mitos yang dibangun adalah bahwa memaknai kembali masa lalu melalui karya adalah bagian dari semangat hidup (Sari & Maryatmi, 2019). Tomoya telah berdamai, bukan hanya dengan Ayane, tapi dengan dirinya sendiri dan dari situlah semangat hidupnya bangkit sepenuhnya.

Di adegan terakhir dalam film *Summer Ghost* menampilkan Ryou, yang telah meninggal 6 bulan lalu, kembali hadir dalam bentuk roh (*summer ghost*) untuk terakhir kalinya. Ia muncul di hadapan Tomoya dan Aoi, berdiri dalam suasana malam yang hangat dengan latar kembang api. Ryou menyampaikan pesan terakhirnya kepada kedua temannya sebelum benar-benar "pergi", sambil berkata dengan tenang dan penuh makna, "Berjuanglah untuk hidup." Penanda utama dari adegan ini adalah wujud Ryou yang bercahaya lembut, senyuman damai yang ia tampilkan, serta cahaya kembang api yang perlahan memudar di belakangnya. Suasana yang tenang dan pencahayaan yang hangat menciptakan momen reflektif dan emosional yang kuat.

Petanda dari scene ini adalah semangat dan harapan yang diwariskan oleh seseorang yang telah pergi kepada orang-orang yang masih hidup. Meskipun secara fisik Ryou tidak lagi ada, keberadaannya dalam bentuk roh menjadi lambang dari pengaruh abadi seseorang dalam kehidupan orang lain. Kehadirannya bukan untuk menakut-nakuti atau menimbulkan duka, melainkan untuk menguatkan dan menyemangati. Dalam konteks hubungan antar tokoh, ini memperlihatkan bahwa kasih sayang dan pesan moral dapat melampaui batas kehidupan dan kematian.

Secara denotatif, scene ini menggambarkan pertemuan terakhir antara ketiga karakter utama (Reza, 2021). Tomoya dan Aoi menatap Ryou yang tersenyum, sementara suara dan gerakannya tenang, seolah ia telah berdamai dengan dirinya sendiri dan siap untuk "pergi". Tidak ada tangisan atau kepanikan hanya keheningan, cahaya hangat, dan kalimat yang menenangkan. Ini menunjukkan bahwa Ryou telah mencapai titik akhir dari perjalanannya dan siap melepaskan dunia, tetapi ia ingin meninggalkan pesan yang berarti untuk mereka yang masih hidup.

Makna konotatif yang dapat ditarik dari adegan ini adalah bahwa kehadiran Ryou dalam bentuk roh bukan hanya bentuk perpisahan, melainkan juga simbol keberlanjutan. Semangat hidup tidak hanya datang dari pengalaman pribadi, tetapi juga bisa diwariskan melalui kenangan, pesan, dan hubungan antar individu. Cahaya kembang api yang menjadi latar tidak hanya melambangkan keindahan musim panas, tetapi juga menyimbolkan nyawa yang singkat namun bermakna. Ekspresi tenang Ryou mengisyaratkan bahwa meskipun ia telah tiada, ia merasa damai karena telah menyampaikan semangat hidup kepada teman-temannya.

Pada tataran mitos, adegan ini membangun narasi bahwa orang yang telah meninggal tidak benar-benar hilang jika pesan dan semangat hidupnya masih hidup dalam ingatan orang lain. Dalam budaya Jepang, roh bukan hanya entitas spiritual, melainkan bagian dari keseharian yang kadang hadir sebagai pengingat nilai, pelindung, atau penuntun arah hidup. Film ini mengadopsi

mitos tersebut dengan cara yang halus dan menyentuh: Ryou sebagai roh bukan membawa ketakutan, melainkan membawa pesan dan kekuatan. “Berjuanglah untuk hidup” bukan hanya kalimat penutup, tetapi menjadi semacam Amanah bahwa kehidupan, betapapun menyakitkannya, tetap pantas untuk dijalani dan diperjuangkan.

Dengan demikian, scene kedelapan secara menyeluruh memperkuat representasi semangat hidup dalam film *Summer Ghost*. Melalui simbol cahaya, dialog pendek, dan visual yang damai, film ini menyampaikan bahwa bahkan dari kematian pun bisa tumbuh harapan, bahwa semangat hidup bisa lahir dari perpisahan, dan bahwa kehilangan tidak harus berarti akhir melainkan awal dari babak baru dalam kehidupan orang lain.

Hal ini diperkuat dengan ulasan yang di tulis oleh Jennie Kermode seorang kritikus film yang berprofesi sebagai jurnalis di web khusus film internasional Eye for Film (Minea, 2024): *“Beautifully animated with some stunning watercolour backdrops, this gentle, magical story takes on issues which many young people struggle with, and neither patronises nor preaches in the process. It paints a world in which the best way forward is not always clear, and in which part of what matters is learning to accept that. The airport setting is a wonderful liminal setting, its runway still bearing the painted marks which serve as a reminder of people coming and going, though the town ultimately did not have enough life to sustain it. It also ties in with the idea of ghosts flying, which in turn allows for some spectacular aerial perspectives and for the use of other liminal spaces like bridges and the tops of tall buildings. Poetic in its approach, unabashedly emotional, this is a light and airy film despite the weightiness of its subject, but it has enough substance to stay with you.”*

Begitulah kutipan review dari Jennie Kermode yang mengatakan bahwa film ini berhasil menyentuh emosi penonton tentang pelajaran kehidupan tanpa menghakimi (Nichols, 2001).

## SIMPULAN DAN SARAN

Makna denotatif yang ditemukan dari keseluruhan film ini merujuk pada tindakan-tindakan konkret yang dilakukan tokoh-tokohnya, seperti menyalakan kembang api, melukis, berdialog dengan roh, dan menyampaikan perpisahan. Semua aktivitas tersebut terjadi dalam ruang dan waktu yang nyata di dalam narasi film. Denotasi ini memberikan dasar untuk membaca film secara permukaan—apa yang terlihat, terdengar, dan secara langsung terjadi dalam cerita. Namun, di balik itu, hadir makna konotatif yang memperluas pengalaman penonton. Kembang api, yang secara literal hanyalah permainan cahaya, berubah menjadi simbol dari harapan yang menyala sesaat dalam kegelapan batin. Dialog singkat seperti “Aku akan putus jalan hidupku sendiri” bukan hanya pengakuan personal, tetapi juga simbol perlawanan terhadap tekanan eksternal dan bentuk afirmasi terhadap keberadaan diri. Konotasi dalam film ini sangat kuat dalam menggambarkan perasaan putus asa, perjuangan, hingga titik balik psikologis para tokohnya. Lebih jauh, film ini membangun makna mitos yang tidak terlepas dari konstruksi kultural dan ideologi tentang kehidupan dan kematian. *Summer Ghost* merepresentasikan mitos bahwa kematian bukan hanya akhir, tetapi bisa menjadi momen perenungan dan transendensi. Sosok Ayane, roh yang muncul dari kegelapan, bukan digambarkan menyeramkan, melainkan menenangkan dan menyadarkan. Kehadiran arwah dalam konteks ini bukan sebagai simbol kutukan, tetapi sebagai pemantik semangat hidup. Ini menunjukkan bagaimana film memaknai ulang simbol-simbol spiritual menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran eksistensial.

Dengan demikian, film *Summer Ghost* menyampaikan pesan bahwa semangat hidup tidak selalu hadir dalam bentuk kemenangan atau kebahagiaan besar, tetapi bisa muncul dari tindakan sederhana seperti mengangkat kepala, menerima diri, dan memilih untuk terus berjalan meski dengan luka. Representasi semangat hidup dalam film ini bekerja secara bertahap dan simbolis, dimulai dari titik-titik keterpurukan menuju ruang harapan yang terbuka. Keseluruhan film tidak hanya berbicara tentang pilihan hidup, tetapi juga tentang keberanian untuk menghadapi penderitaan sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan itu sendiri.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alfikri, M., & Haritsa, M. B. (2022). ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL PADA FILM LAYANGAN PUTUS (MODEL ROLAND BARTHES). *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 200. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.12832>
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. Fontana Press.
- Firdaus, R., Hermawan, N., Adiyani, L. K., Afdholy, N., Lutfi, M., & Kurnia, R. A. (2025). Transforming Wayang-Based Short Stories into Film Screenplays. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 2(1), 141–149. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14632090>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications.
- Huda, M., Yustisia, K. K., & Winarsih, A. D. (2024). Symbolism and stereotypes in the cultural depiction of Turning Red movie. *EnJourMe (English Journal of Merdeka): Culture, Language, and Teaching of English*, 9(2), 118–134. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/enjourme/article/view/15156/>
- Lestari, D. A., & Iskandar, D. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL PADA FILM “DUA GARIS BIRU.” *PANTAREI*, 5(2), 1–8. <https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/view/670>
- Lestari, F. A. (2021). *Representasi perjuangan hidup dalam film parasite (analisis semiotika ronald barthes)* [UPDM]. <https://library.moestopo.ac.id/index.php?author=%22Dr.+Ardhan+Achmad%2C+SH%2C+MPA%22&search=Search>
- Minea, V. A. (2024). Exploring the concept of evil in Japanese anime: a multifaceted perspective. *EON*, 5(3), 170–183. <https://doi.org/10.56177/eon.5.3.2024.art.1>
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nichols, B. (2001). *Introduction to Documentary*. Indiana University Press.
- Reza, H. (2021). *HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI DAN KONSEP DIRI DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA LANSIA* [UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/15774/>
- Sari, F. I. P., & Maryatmi, A. S. (2019). HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI (DIMENSI INTERNAL) DAN OPTIMISME DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING SISWA SMA MARSUDIRINI BEKASI. *IKRA-ITH HUMANIORA*, 3(1), 23–29. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/371>